

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN UNTUK PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh:
Ishartiwi¹

Abstract

Special Needs Children (ABK) has barriers on function of the several developmental aspects of emotional, physical and mental and / or any of these aspects. ABK has learning modalities that enable them to make adaption with their environments. They need independence to adapt. One of the approaches to establish their independency is through the learning of functional skills. An important point to be discussed is the learning skills to develop self help and economic activity. These two aspects are vital for the independence of ABK.

Key words : learning skills, self-reliance, vocational learning models

Pendahuluan

Pendidikan khusus melayani seluruh siswa yang memiliki permasalahan dan kebutuhan khusus dalam belajar. Menurut Shea & Bauer (1997) siswa berkebutuhan khusus dipilih berdasarkan kondisi kekhususannya, yaitu: (1) *learner who vary in their interactions*; (2) *learner who vary in accessing the environment*; (3) *learner who vary in their learning styles and rates*. Masing-masing kekhususan tersebut dipilih-pilih lagi sesuai hambatan yang disandangnya (antara lain: anak dengan hambatan perilaku, anak dengan hambatan pengelihan dan anak dengan hambatan mental). Adanya variasi kekhususan Polloway & Patton (1993) mengemukakan bahwa layanan pendidikan untuk ABK disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jika sekolah tidak dapat memberikan layanan seluruh program kebutuhan anak, maka harus bekerjasama dengan lembaga lain namun masih menjadi tanggungjawab sekolah ditempat ABK terdaftar sebagai murid. Dengan demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB), hakekatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Tujuan pembelajaran keterampilan tersebut untuk membekali ABK agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah. Implementasi dari

¹ Dr. Ishartiwi, M.Pd. adalah dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNY.

pengembangan keterampilan tersebut di sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) untuk tunagrahita menekankan program kelas keterampilan (hasil observasi di SLB Pembina Yogyakarta, 2008). Kondisi ini menunjukkan adanya kepedulian sekolah untuk membekali keterampilan vokasional bagi lulusannya. Untuk memfasilitasi pembelajaran vokasional sebagian besar SLB di lengkapi dengan bengkel kerja (*shelter work shop*), dan koperasi pemasaran. Melalui unit produksi dan pemasaran diharapkan hasil kerja siswa dalam proses pembelajaran keterampilan dapat dikenalkan dan mendapat nilai jual di masyarakat. Selain itu SLB juga dapat menerima pesanan masyarakat sesuai jenis produk keterampilan di sekolah.

Pengelolaan pembelajaran vokasional bagi ABK ini tidak mudah. Jika dikaitkan dengan potensi ABK yang bervariasi dan bersifat individual. Di sisi lain kondisi ABK yang masih dalam taraf belajar kemampuan vokasional, tentu belum dapat menghasilkan kualitas hasil produksi yang memenuhi persyaratan pasar. Kondisi lebih khusus pada ABK dengan kemampuan mental rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk (Amin, 1995). Namun ABK tipe tunagrahita memiliki modalitas mengulang-ulang satu jenis pekerjaan dan ia serius saat bekerja. ABK ini jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan (Hasil Observasi di SRBG Temanggung, 2008).

Hasil telaah isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2007 untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) bagi ABK , tertuang bahwa kompetensi pembelajaran keterampilan mengarah kepada jenis keterampilan vokasional sama dengan kurikulum SBK di sekolah reguler (antara lain: tata boga, tata busana, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, otomotif, jasa, musik, tari tradisional dan modern serta keterampilan berbasis teknologi tinggi). Cakupan kompetensi ini menunjukkan adanya harapan bagi ABK agar memiliki kecakapan khusus berupa salah satu kecakapan kerja disamping kecakapan akademik sebagai hasil belajar. Dalam konsep *life skills* termasuk dalam cakupan *specific life skills-SLS* disamping hasil belajar *general life skills* (Anwar, 2004). Penguasaan kedua aspek *life skills tersebut* sebagai bekal utama bagi setiap individu (termasuk ABK) untuk mandiri beradaptasi dalam kehidupan. Hal ini pula yang mendasari penetapan kelas keterampilan untuk jenjang SMLB.

Kenyataan disekolah (hasil observasi dan wawancara kepada guru SLB yang sedang menempuh kelanjutan studi di prodi PLB-FIP-UNY, 2007-2010) memberikan gambaran

bervariasinya pelaksanaan pendidikan keterampilan dan juga permasalahan yang dihadapi guru. Beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan antara lain: (1) penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa. Pembelajaran lebih didasarkan pada materi di dalam kurikulum; (2) tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah; (3) strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kontrak berkolaborasi dengan orangtua siswa dan belum melakukan sistem magang kerja di lembaga atau tempat usaha yang sesuai; (4) Sumber belajar belum menggunakan replika dan atau lingkungan nyata. Media pembelajaran di sebagian besar sekolah masih terkesan sedanya dan belum dikelola dengan efektif (contoh: anak membawa peralatan dari rumah, atau menggunakan peralatan sekolah yang belum memanfaatkan teknologi); (5) belum semua sekolah membelajarkan kemampuan pemasaran hasil kerja ABK. Hasil belajar keterampilan hanya sebatas untuk dinilai oleh guru. Artinya sekolah belum mengoptimalkan fungsi koperasi sekolah dan event-event lain untuk pemasaran produk siswa; (6) penilaian hasil belajar belum menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan belum menerapkan uji keterampilan kerja mandiri. Penilaian masih ada yang berorientasi untuk mengisi nilai rapor akhir semester; (7) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan pedalaman penguasaan pembelajaran keterampilan ABK.

Selain permasalahan tersebut ada sebagian kecil sekolah yang telah menerapkan pembelajaran keterampilan berdasarkan bakat, minat dan kehidupan pasca sekolah. Sebagai ilustrasi dikemukakan contoh pembelajaran keterampilan di SLB N 3 Semarang, Jawa Tengah. Pembelajaran keterampilan dilaksanakan sangat bervariasi sesuai kebutuhan dan potensi anak. Untuk ABK retardasi mental, pelaksanaan pembelajaran keterampilan dengan “*strategi kerja tim*”. Artinya untuk satu pekerjaan (membuat tusuk sate) dilakukan secara kelompok siswa dan setiap siswa menyelesaikan pekerjaan tiap sub-sub pekerjaan (ada yang mengerat bambu, ada yang khusus menghaluskan/amplas, ada yang meruncingkan) sesuai yang dapat dilakukan siswa. Penyelesaian pekerjaan sudah menerapkan teknologi sederhana. Hasil pekerjaan siswa kemudian

disetorkan ke warung sate di sekitar sekolah. Pembelajaran keterampilan dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran akademik. Khusus ABK dengan kecerdasan mental rendah ditekankan pada akademik fungsional. Artinya bahan ajar terbatas berbagai konsep yang terkait dengan bahan atau alat dalam pembelajaran keterampilan (hasil observasi di SLB N 3 Semarang, 2009; Ciptono dan Ganjar Triadi, 2009). Contoh lain tentang keberhasilan pembelajaran keterampilan juga ada di beberapa SLB di Yogyakarta (sebagian kecil), tetapi tidak diuraikan di pemhasan ini.

Menggabungkan antara pemasalahan, keberhasilan dan telaah konseptual tentang pembelajaran keterampilan untuk ABK, maka perlu dibahas tentang model pembelajaran keterampilan bagi ABK yang berorientasi untuk mengembangkan kemampuan menolong diri dan kemampuan vokasional (keterampilan ekonomi) agar ABK dapat mencapai kemandiri beradaptasi. Beberapa sub aspek yang akan di bahas tentang paradigma model pembelajaran keterampilan ABK, pengembangan kurikulum pembelajaran keterampilan, dan pengelolaan pembelajarannya.

Pembelajaran Keterampilan dan Kecakapan Hidup Bagi ABK

Kecakapan hidup diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui belajar. Konsep *life skills* dalam sistem persekolahan, menurut Ditjen Pendidikan Umum, 2002 (Anwar, 2004) mengelompokan menjadi dua, yaitu: (1) *general life skills*/GLS (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/*self awareness*, kecakapan berpikir rasional/*thinking skills*), kecakapan sosial; dan (2) *specific life skills* SLS (kecakapan spesifik) meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Selanjutnya Anwar (2004) menjelaskan bahwa pendidikan *life skills* dalam jalur persekolah formal dibedakan berdasarkan jenjang. Untuk TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs ditekankan untuk pengembangan GLS, sedangkan kecakapan SLS sebatas tahap pengenalan. Pada jenjang menengah umum (SMA/K) ditekankan pada pemantapan GLS dan pengembangan SLS untuk bekal melanjutkan pendidikan tinggi dan atau masuk ke sektor kerja. Konsep pendidikan *life skills* tersebut sama dengan pendidikan ABK yang dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman (1991) bahwa bagi ABK di kelas dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) memerlukan

fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang belanja, mengisi formulir). Untuk ABK usia dewasa dan remaja pembelajaran di SLB lebih menekankan pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggungjawab sosial. Menurut Beirne, Ittenback Patton (2002) *Skill* kerja bagi ABK dengan hambatan mental termasuk kecakapan perilaku adaptif yang mencakup: kebiasaan dan sikap kerja, *skill* pencarian kerja, pelaksanaan kerja, *behaviour* kerja sosial dan keamanan kerja.

Berdasarkan konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera dimiliki (Dryden & Vos, 1999). Modalitas belajar ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh ABK. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 (dalam Anwar, 2004): (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat.. sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional.

Dari sudut teori belajar pelaksanaan pembelajaran keterampilan lebih terkait dengan Teori Asosiasiistik (Hergenhahn B.R. & Olson Matthew H. 2008). Dalam hal ini dikemukakan oleh Edwin Ray Guthrie bahwa belajar tindakan membutuhkan praktik atau latihan sebab menggahuruskan gerakan yang tepat yang telah diasosiasikan dengan petunjuknya. Guthrie menggambarkan bahwa stimulasi eksternal akan menimbulkan respon nyata dan menghasilkan gerakan nyata. Contoh: telpon berdering, seseorang akan berpaling kearah telepon dan berjalan kearah telepon lalu mengangkat telepon. Teori ini sesuai dengan proses pembelajaran keterampilan yang syarat dengan gerakan untuk menghasilkan suatu tindakan dan juga menghasilkan produk karya. Hasil belajar ini menurut Teori Bloom dominan pada ranah psikomotor, meskipun tercakup juga dua ranah belajar lainnya, yaitu kognitif dan afektif (Winkel, 2007). Teori tersebut dipandang tepat dalam pembelajaran keterampilan ABK. Ilustrasi implementasi teori tersebut dikaitkan dengan berbagai hambatan fungsi indera dan perkembangan ABK, sehingga memerlukan bantuan eksternal yang sesuai dengan kondisinya

agar ABK dapat belajar. Bantuan eksternal antara lain berupa kejelasan prosedur kerja (simbul-simbul gambar dan tulisan untuk menjelaskan langkah), memberi contoh berulang-ulang cara bekerja, penataan lingkungan kerja dan peralatan kerja sesuai kondisi ABK (contoh: ruang dan peralatan khusus bagi ABK tuna daksa) dan bantuan bombingan perorangan. Dengan demikian stimulan eksternal dalam pembelajaran keterampilan bagi ABK sangat penting, agar terjadi respon belajar berupa kegiatan tertentu yang merupakan hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar keterampilan bagi ABK latihan berulang-ulang sampai menjadikan kebiasaan dalam hidup. Jenis keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat ABK. Cakupan bahan ajar minimal meliputi kemampuan menolong diri atau kegiatan hidup sehari-hari, keterampilan bersosialisasi atau bernasyarakat dilingkungan tempat tinggal dan keterampilan untuk bekerja. Sebaiknya keterampilan untuk bekerja dipilih salah satu jenis pekerjaan atau sub-pekerjaan, yang dapat dicapai kualitas ketuntasan hasil belajar oleh ABK. Dengan bekal vokasi tersebut ABK dapat mengembangkan diri atau bekerja pada pihak lain dengan memperoleh pengakuan penghasilan layak. Tentu saja model pembelajaran keterampilan ini memerlukan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak secara fungsional (orangtua ABK, sekolah, industri atau unit usaha dan pemerintah terkait serta masyarakat). Dengan demikian kemandirian ABK dapat dicapai melalui pendidikan keterampilan, jika ada pengakuan oleh lingkungannya terhadap hasil kinerja ABK.

Arah Pembelajaran Keterampilan Bagi ABK

Ada empat tipe Arah Pembelajaran Keterampilan bagi ABK. Tipe-tipe tersebut disesuaikan dengan tingkat kekhususan ABK. Menurut Smith & Lucasson (1992) tingkat kekhususan ABK dikelompokkan menjadi tiga gradasi, yaitu: *Mild* (ABK dengan kondisi ringan), *Moderate* (ABK dengan kondisi sedang), dan *Severe* (ABK dengan kondisi berat). Terkait dengan pengelompokan tersebut juga dijelaskan yang disebut *Consideration for Individualized Determination of LRE*. Dalam konsep ini ada beberapa komponen yang terkait dengan layanan bagi ABK yang sesuai dengan kondisi individu, yaitu: *intensity of services, duration of services, types of personnel, location of services, dan instructional considerations*. Dari pandangan ini memberikan gambaran bahwa kebutuhan dan masalah belajar ABK sangat bervariasi. Dengan demikian layanan pendidikan keterampilan tidak dapat diseragamkan baik dari segi jenis

keterampilan, bahan ajar, waktu belajar, penataan lingkungan belajar (setting kelas), dan strategi pembelajaran.

Pengelompokan ABK berdasar perannya sebagai subyek intervensi program layanan juga mendasari penetapan arah pendidikan keterampilan ABK. Dalam hal ini Ishartiwi (2002) mengelompokan ABK meliputi: ABK usia balita, ABK usia anak, ABK usia remaja, ABK pasca remaja dan kelompok kebutuhan khusus lansia. Juga pengelompokan berdasarkan perolehan layanan pendidikan formal yang dibedakan menjadi ABK dalam kondisi bersekolah dan ABK dengan kondisi belum pernah sekolah. Masing-masing tipe arah pendidikan keterampilan tersebut memiliki tujuan belajar berbeda. Tujuan ini kemudian dijabarkan sebagai hasil belajar berupa kompetensi yang harus dikuasai ABK pasca sekolah.

Terkait dengan pengelompokan kondisi ABK tersebut Ishartiwi (2002) memaparkan telaah konseptual tentang **Arah Pembelajaran Keterampilan bagi ABK** dalam diagram satu sampai dengan empat berikut ini. Pembahasan Arah Pembelajaran keterampilan ini tidak disajikan secara mendetail untuk masing-masing jenis kekhususan. Model Arah Pembelajaran Keterampilan ini berlaku untuk semua jenis kekhususan. Hal yang membedakan muatan, bobot, kedalaman dan keluasan bahan ajar serta cara penyajian dan pengelolaan pembelajaran.

Adapun prinsip penerapan Model Arah Pembelajaran Keterampilan bagi ABK: (1) jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya; (2) materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan ABK hidup pasca sekolah; (3) proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja; (4) cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup umum (*general life skills*), ketrampilan kerja; (5) pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal; (6) pembelajaran tingkat trampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga blb/dunia usaha masyarakat; (7) sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial abk dan memberikan ketrampilan dasar pra vokasional; (8) pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang; (9) pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan) = bisa melalui “organisasi tenaga kerja ABK”; (10) ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja ABK.

Telaah konseptual masing-masing Arah Pembelajaran Keterampilan untuk kemandirian sebagai berikut:

1. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Kategori Ringan

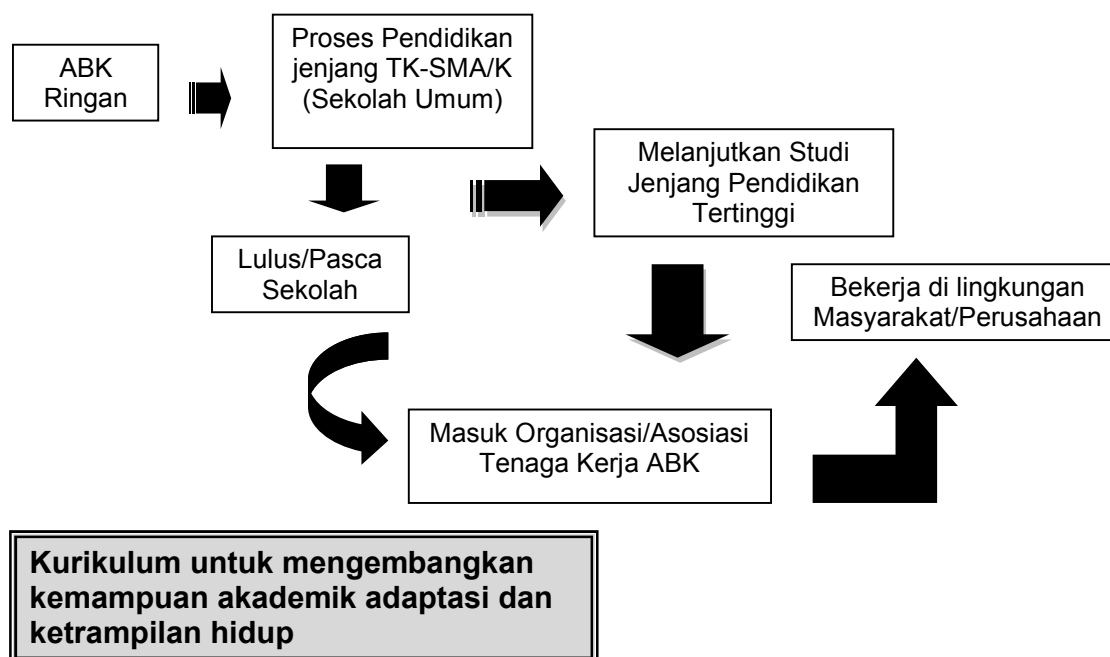


Diagram 1. Sistem Pembelajaran Keterampilan ABK Kategori Ringan

Kriteria kondisi ABK ringan dalam paparan ini dijelaskan dengan kondisi: (1) ABK tidak memiliki kompleksitas kekhususan yang sedang; (2) kecerdasan ABK normal; (3) ABK mudah melakukan adaptasi di lingkungannya; (4) ABK tidak memiliki banyak hambatan untuk beraktivitas dalam kehidupan.

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK ringan dapat disamakan dengan anak normal di sekolah reguler dengan penyesuaian cara penyajian dan isi bahan ajar berdasar kebutuhan ABK. Arah pembelajaran mencakup dua tujuan, yaitu: (1) arah pembelajaran untuk persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih, sehingga lebih berfokus keterampilan akademik dan personal social dan (2) untuk mempersiapkan ABK memasuki dunia kerja. Dalam hal ini ABK dapat belajar semua jenis keterampilan. Selanjutnya ABK pasca lulus sekolah baik untuk jenjang sekolah menengah maupun pendidikan tinggi wajib mengikuti pendidikan di lembaga asosiasi/ organisasi Tenaga kerja ABK. Lembaga ini berfungsi sebagai masa transisi dari lembaga persekolah ke dunia kerja. Peran yang dilakukan lembaga ini memberikan bekal pendidikan kerja bagi ABK untuk mendapatkan sertifikat kompetensi tingkat

mahir jenis pekerjaan tertentu dan melakukan uji latih kerja mandiri melalui magang di tempat kerja. Berdasarkan kompetensi ini ABK ditempatkan dalam lembaga kerja yang sesuai.

2. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Ketagori Sedang

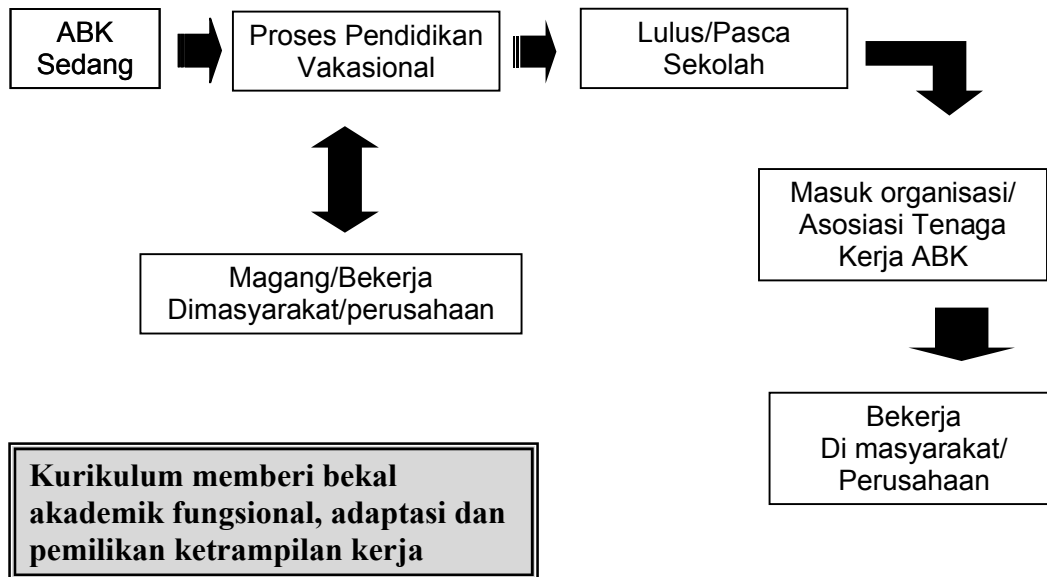


Diagram 2. Sistem Pembelajaran Keterampilan ABK Kategori Sedang

Kriteria kondisi ABK sedang diindikasikan dengan kondisi: (1) ABK memiliki kompleksitas kekhususan ; (2) kecerdasan ABK di bawah rata-rata normal; (3) ABK mengalami hambatan untuk melakukan adaptasi dilingkungannya; (4) ABK memerlukan alat khusus untuk beraktivitas dalam kehidupan.

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori sedang difokuskan untuk mengembangkan kemampuan akademik dan lebih tepat di sekolah segregasi atau sekolah khusus/SLB. Melalui program intervensi di sekolah segregasi ABK kategori sedang mendapatkan layanan sesuai kebutuhan individual. Tujuan program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori sedang untuk persiapan masuk dunia kerja. Bahan ajar ditekankan untuk mencapai pengembangan keterampilan akademik fungsional, keterampilan adaptasi dan salah satu jenis keterampilan kerja yang sesuai kemampuan ABK. Proses pembelajaran keterampilan dilaksanakan oleh sekolah melalui magang pada tempat kerja sesuai jenis program pembelajaran keterampilan yang dipelajari. Proses magang langsung ini dilakukan mengingat kemampuan kecerdasan ABK kategori sedang terbatas sehingga mereka memerlukan situasi nyata dalam

pembelajaran atau melakukan langsung dalam lingkungan kerja sebenarnya. Kemudian pasca lulus sekolah wajib mengikuti pendidikan di lembaga asosiasi/ organisasi Tenaga kerja ABK. Lembaga ini berfungsi sebagai masa transisi dari lembaga persekolah ke dunia kerja. Peran yang dilakukan lembaga ini memperdalam pembelajaran keterampilan kerja bagi ABK sehingga memiliki kemampuan tingkat mahir (tingkat kemampuan kerja sesuai kebutuhan tempat bekerja ABK pasca sekolah). Selain itu untuk mendapatkan sertifikat kompetensi tingkat mahir jenis pekerjaan tertentu melalui uji latih mandiri. Berdasarkan kompetensi ini ABK ditempatkan dalam lembaga kerja yang sesuai.

3. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Ketagori Berat

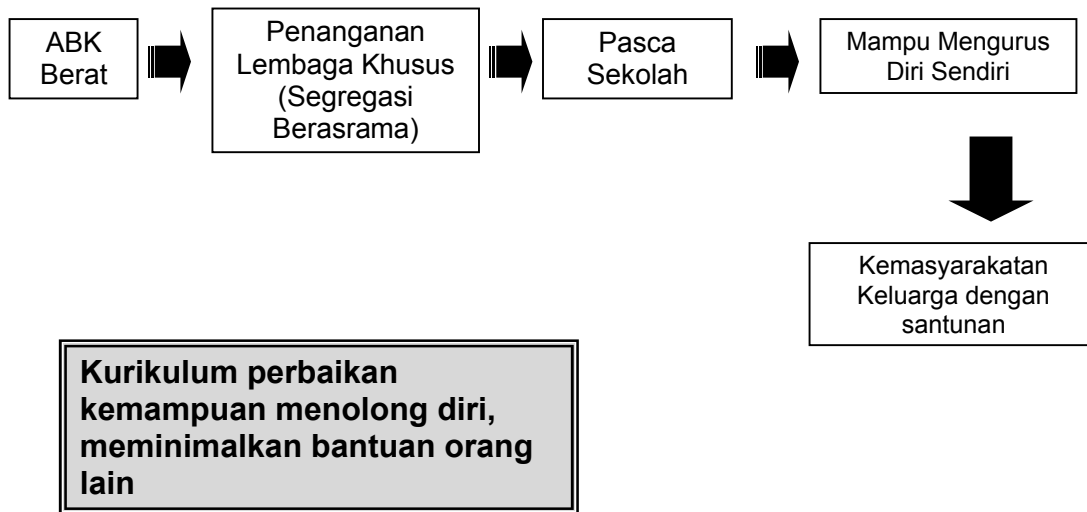


Diagram 3. Sistem Pembelajaran keterampilan ABK Kategori Berat

Kriteria kondisi ABK berat minimal mencakup: (1) ABK menyandang variasi kekhususan yang sangat menghambat perkembangan dan kemampuan dalam hidup (2) kecerdasan ABK sangat rendah atau tercakup di dalam kategori grade paling bawah; (3) ABK mengalami banyak hambatan untuk melakukan adaptasi di lingkungannya; (4) ABK memerlukan alat dan bimbingan khusus secara terus menerus untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan.

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori berat ditekankan untuk mencapai kemampuan menolong diri sendiri bagi yang mampu. Namun bagi ABK yang kondisinya sangat berat program ditekankan agar mereka dapat melakukan gerakan fisik meskipun sangat terbatas. Bahan ajar pembelajaran mencakup kegiatan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. ABK berat yang memiliki kemampuan bekerja meskipun sangat terbatas (mampu

menyelesaikan bagian atau sub-sub bagian salah satu jenis pekerjaan) perlu dilatih untuk kemampuan kerja disektor kerja rumah tangga. Hasil kerja tersebut minimal untuk memenuhi sebagian kebutuhan diri ABK. Arah pembelajaran keterampilan bertujuan agar ABK dapat mengurangi bantuan orang lain dalam memenuhi kegiatan hidup sehari-hari. Dengan demikian isi materi pembelajaran dan penyajian serta tolak ukur hasil belajar dikembangkan sesuai kebutuhan individual. Dalam hal ini ABK dapat belajar kegiatan yang bersifat praktis. Pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah segregasi berasrama atau bahkan dibelari layanan pendidikan di dalam keluarga. Pembelajaran dilakukan dalam ruanglingkup tempat tinggal ABK. Waktu belajar sangat fleksibel, artinya sesuai kemampuan anak mencapai hasil belajar berupa kinarja yang membentuk kebiasaan (habit). Selanjutnya pasca sekolah (setelah ABK menguasai kemampuan yang dipelajari secara maksimal) tetap dibimbing hidup bermasyarakat. Dalam hal ini masyarakat di sekitar ABK kategori berat perlu berperan serta secara aktif memberikan pembimbingan agar ABK kategori berat dalam hidup di lingkungannya. Dengan demikian pembelajaran keterampilan ABK kategori berat berlangsung terus menerus sepanjang ABK hidup.

4. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Ketagori Belum Pernah sekolah

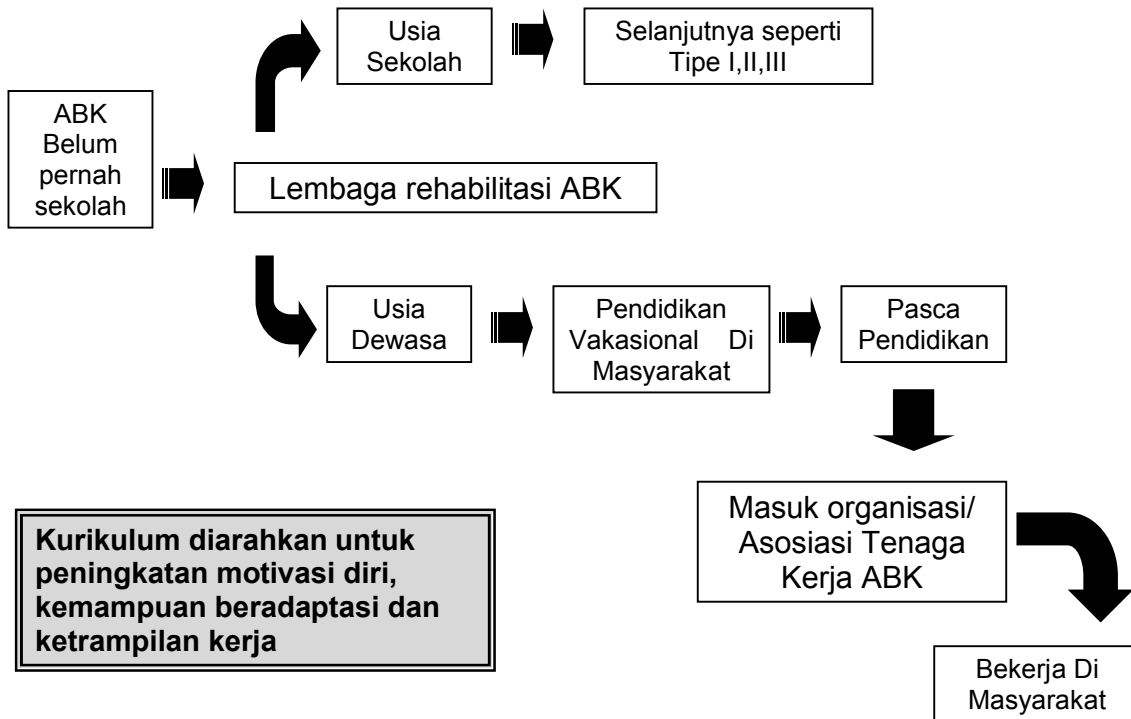


Diagram 4. Sistem Pendidikan Vokasional ABK Kategori Belum Pernah Sekolah

Kriteria kondisi ABK belum pernah sekolah dibedakan menjadi dua yaitu ABK belum pernah sekolah tetapi masih termasuk usia sekolah dan ABK belum pernah sekolah usia dewasa. Kondisi ABK ini mencakup kategori ringan, sedang dan berat.

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori belum pernah sekolah dimulai dengan intervensi dalam lembaga rehabilitasi. Rehabilitasi dimaksudkan untuk memberikan program transisi untuk persiapan memasuki program pembelajaran keterampilan. Intervensi dalam lembaga rehabilitasi ditekankan program khusus atau pengembangan program prasyarat belajar dan persiapan fisik dan mental untuk pembelajaran keterampilan. Langkah berikutnya ABK diberi intervensi sesuai kelompoknya, yaitu : ABK belum pernah sekolah usia sekolah pelaksanaan pembelajaran keterampilan memilih model Arah Pembelajaran Keterampilan dalam diagram 1, 2, 3 dan 4 disesuaikan dengan tingkat usia dan kondisi kekhususan ABK. Bagi ABK belum pernah sekolah kelompok usia dewasa diberikan program pembelajaran keterampilan melalui magang dalam dunia usaha yang sesuai dengan jenis pekerjaan sebagai vokasi pasca pendidikan. Pasca pelatihan tingkat dasar dan tingkat terampil dilanjutkan magang secara khusus organisasi/asosiasi tenaga kerja ABK untuk melakukan uji latih kerja mandiri dan

mendapatkan sertifikat kompetensi. Arah pembelajaran keterampilan untuk ABK kelompok ini bertujuan untuk membekali keterampilan salah satu jenis kerja yang menjadi minat ABK. Berdasarkan kompetensi ini ABK ditempatkan dalam lembaga kerja yang sesuai tempat kerja.

Penutup

Pembelajaran keterampilan bagi ABK dibedakan antara ABK dengan kondisi mental rendah, normal dan di atas normal serta kompleksitas hambatan akibat dari kekhususannya. Komponen penting dan sangat mendasar dalam pembelajaran keterampilan fungsional bagi ABK adalah: (1) keberanian dan kebijakan sekolah yang tegas untuk memberlakukan kurikulum pembelajaran keterampilan berbasis minat, bakat dan kebutuhan kerja pasca sekolah sangat; (2) pembelajaran yang tidak dapat dibatasi kurun waktu sekolah dan atau hanya terbatas pada jam pelajaran, untuk mencapai hasil belajar keterampilan dalam tingkat kemandirian vokasional/kegiatan ekonomi (tingkat mahir); (3) pembelajaran keterampilan dilakukan dalam suasana nyata, dengan mengaktifkan peran serta mitra usaha; (4) peran orangtua ABK juga sangat penting untuk menindaklanjuti mempraktikkan hasil belajar keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih bagi keterampilan fungsional menolong diri bagi ABK dengan kemampuan mental rendah. Jika perlu diterapkan model pembelajaran kontrak; (5) kreativitas guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan ABK; (6) untuk pemberdayaan kemandirian ABK melalui pembelajaran keterampilan diperlukan pengakuan masyarakat terhadap kompetensi atau performansi kinerja ABK.

Daftar Pustaka

- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arends Richard I. 2007. *Learning To Teach*. Terjemahan: Helly Prayitno S dan Sri Mulyani S, 2008 Edisi 1. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Bernie, S.M., Ittenback, R.F. & Patton, J.R. 2002. *Mental Retardation*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Ciptono dan Ganjar Triadi. 2009. *Guru Luar Biasa*. Bandung . Bentang Pustaka..
- Dryden, G., Jeanette Vos. 1999. *The Learning Revolution, the Learning Web*. New Zealand.
- Hallahan, DP., Kauffman, J.M. 1991. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Fifth Edition. New Prentice Hall International. Inc.
- Hergenhahn B.R. & Olson Matthew H. 2008. *Theories of Learning*. Terjemahan: Triwibowo B.S, 2009 Cetakan 2. Jakarta. Kencana.

- Ishartiwi. (2002). *Pengembangan Kecakapan Hidup Anak berkelainan Berdasar Pada Multiplen Intelligence*. Makalah Pelatihan Guru SLB. Yogyakarta.
- Polloway Edward A & Patton James R. 1993. *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*. USA . Macmillan Publishing Company.
- Shea, Thomas M., Bauer, Anne Marries. 1977. *Special Education: A Social Systems Perspective*. USA. Brown & Benchmark. A Times Mirror Company.
- Smith Deborah Deutsch & Luckasson Ruth. 1992. *Introduction to Special Education*. USA. Allyn and Bacon.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: